Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
p-ISSN: 3124-9930, e-ISSN: 3124-9892
Volume 1, Nomor 2, (Agustus 2026): 520-528
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jiwara

Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Vidia Aryani[1], Adi Fahrudin[2]
[1,2] Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima : 29/08/2026
Direvisi : 16/10/2026
Dipublikasikan : 01/11/2026

Kata kunci:
Penyesuaian Sosial; Jenis Kelamin; Mahasiswa; Perguruan Tinggi.

ABSTRAK

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa dalam menghadapi perubahan lingkungan, membangun hubungan interpersonal, dan beradaptasi dengan kehidupan perguruan tinggi. Perbedaan karakteristik individu, termasuk jenis kelamin, diduga berkaitan dengan variasi kemampuan penyesuaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Sampel penelitian berjumlah 251 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner penyesuaian sosial yang diadaptasi dari instrumen Faizatussholihah (2017) berdasarkan teori Hurlock (2002), dengan 20 aitem pernyataan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji *Mann–Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Berdasarkan perbandingan *mean rank*, mahasiswa laki-laki memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan program pendampingan dan kegiatan yang mendukung interaksi sosial mahasiswa.

Penulis Korespondensi:
Vidia Aryani
Email: vidiaa.aryaniii@student.esaunggul.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan tahap penting dalam perkembangan individu karena memasuki perguruan tinggi menandai perubahan tuntutan akademik, sosial, dan personal. Mahasiswa umumnya berada dalam tahap dewasa awal, yaitu rentang usia 18 hingga 40 tahun, ketika individu dituntut untuk lebih mandiri, mengambil keputusan, serta membangun hubungan interpersonal yang matang (Santrock, 2021). Peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa tidak hanya mengubah pola pembelajaran, tetapi juga menuntut kemampuan menjalankan peran baru, mengelola tanggung jawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih beragam. Dengan demikian, keberhasilan menjalani kehidupan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi.

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Transisi menuju perguruan tinggi menjadi tantangan karena mahasiswa berhadapan dengan sistem perkuliahan yang memberikan keleluasaan sekaligus menuntut tanggung jawab pribadi, materi pembelajaran yang lebih kompleks, serta interaksi dengan individu dari latar belakang budaya, daerah, dan karakter yang beragam. Baker dan Siryk (dalam Rifameutia & Malay, 2023) menjelaskan bahwa penyesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*) mencakup empat dimensi, yaitu penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan terhadap institusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa merupakan proses menyeluruh, bukan hanya kemampuan mengikuti kegiatan akademik. Instrumen *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) juga telah diuji dan dinyatakan valid untuk mengukur aspek-aspek penyesuaian mahasiswa di Indonesia (Rifameutia & Malay, 2023).

Di antara dimensi tersebut, penyesuaian sosial berperan penting karena berkaitan langsung dengan interaksi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu menyesuaikan perilaku dengan standar dan tuntutan lingkungan agar dapat diterima serta berinteraksi secara efektif (Feldman, 2021). Dalam konteks perguruan tinggi, kemampuan tersebut tercermin melalui keterampilan menjalin pertemanan, berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya, bekerja sama dalam tugas kelompok, mengikuti kegiatan kemahasiswaan, serta merespons norma kampus. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan perilakunya dengan situasi sosial cenderung lebih mudah membangun relasi dan merasa menjadi bagian dari komunitas perguruan tinggi.

Penyesuaian sosial berkaitan dengan keberlangsungan studi dan kesejahteraan mahasiswa. Hubungan sosial yang positif membantu mahasiswa memperoleh dukungan teman sebaya ketika menghadapi tekanan akademik maupun persoalan pribadi. Sebaliknya, kesulitan membangun relasi dapat menimbulkan kecemasan, perasaan terisolasi, dan kesepian. Penelitian van Rooij et al. (2021) menunjukkan bahwa hambatan integrasi sosial pada tahun pertama perkuliahan berkaitan dengan penurunan keberhasilan akademik, persoalan kesehatan mental, dan meningkatnya kemungkinan mahasiswa meninggalkan pendidikan tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu kondisi penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberhasilan mahasiswa menjalani masa studi.

Permasalahan penyesuaian sosial masih ditemukan pada mahasiswa, khususnya pada masa awal perkuliahan. Putri dan Lestari (2022) melaporkan bahwa mahasiswa tahun pertama dengan penyesuaian sosial rendah dan stres adaptasi masih ditemukan dalam jumlah yang perlu mendapat perhatian. Hambatan tersebut dapat berupa kesulitan menjalin pertemanan, ketidaknyamanan berinteraksi, konflik dengan teman, dan kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Herdiansyah et al. (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian diri kurang baik cenderung mengalami konflik interpersonal, kesulitan bekerja sama dalam tim, dan menarik diri dari kegiatan perkuliahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial merupakan bagian penting dari pengalaman mahasiswa dalam menghadapi lingkungan pendidikan tinggi.

Penyesuaian sosial mahasiswa dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi adaptasi adalah perbedaan latar belakang budaya. Mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari daerah asal dapat menghadapi perbedaan bahasa, kebiasaan, dan norma sosial yang memunculkan gegar budaya (*culture shock*) (Dahrul et al., 2021). Dari sisi internal, ketangguhan individu berperan dalam menghadapi tuntutan sosial baru. Fadilah dan Purnamasari (2022) menjelaskan bahwa *adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menghadapi kesulitan dan bangkit ketika mengalami hambatan, sehingga mendukung keluwesan dalam penyesuaian sosial. Dengan demikian, penyesuaian sosial terbentuk melalui hubungan karakteristik personal dan kondisi lingkungan.

Selain faktor tersebut, jenis kelamin menjadi karakteristik yang relevan dikaji dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial. Dalam perspektif sosiokultural, laki-laki dan perempuan dapat mengalami proses sosialisasi serta pembiasaan peran yang berbeda sejak masa perkembangan. Perempuan umumnya diarahkan untuk mengembangkan empati, kepekaan emosional, dan keharmonisan hubungan, sedangkan laki-laki lebih sering didorong untuk

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

menunjukkan kemandirian, ketegasan, dan keberanian dalam pergaulan (Eagly, dalam Santrock, 2021). Perbedaan pengalaman sosialisasi tersebut dapat berkaitan dengan cara individu membangun relasi, merespons situasi sosial, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Namun, perbedaan pola sosialisasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa salah satu jenis kelamin selalu memiliki kemampuan penyesuaian sosial lebih baik. Kondisi lingkungan dan karakteristik mahasiswa tetap perlu dipertimbangkan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Utami et al. (2022) menemukan adanya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, penelitian Putri dan Lestari (2022) serta Sumolang et al. (2025) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut. Pengaruh jenis kelamin terhadap penyesuaian sosial kemungkinan berkaitan dengan karakteristik populasi, pengalaman mahasiswa, serta iklim sosial dan budaya pergaulan di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, temuan dari satu kelompok mahasiswa tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada kelompok lain tanpa mempertimbangkan konteks penelitian.

Universitas Esa Unggul yang memiliki kampus di Bekasi, Jakarta, dan Tangerang menjadi lingkungan yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Penelitian ini diarahkan secara khusus kepada mahasiswa semester II karena kelompok tersebut telah melewati masa awal transisi pada semester pertama dan mulai membangun kelompok pertemanan yang lebih stabil. Pada tahap tersebut, pengalaman mahasiswa dalam menjalin relasi, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat diamati secara lebih terarah. Kajian terhadap mahasiswa semester II di tiga kampus Universitas Esa Unggul diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin dalam konteks institusi yang diteliti.

Informasi mengenai kondisi penyesuaian sosial mahasiswa bermanfaat bagi pengembangan layanan perguruan tinggi. Data empiris mengenai pola penyesuaian sosial dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program pembinaan mahasiswa, kegiatan orientasi, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan kemahasiswaan sesuai kebutuhan mahasiswa. Informasi tersebut juga dapat membantu dosen dan konselor mengenali mahasiswa yang menghadapi hambatan dalam membangun hubungan sosial dan menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Berdasarkan pentingnya penyesuaian sosial bagi keberhasilan mahasiswa, masih ditemukannya hambatan adaptasi, serta belum konsistennya hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel penelitian melalui instrumen terstruktur dan menganalisis data secara statistik, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok tanpa memberikan perlakuan tertentu (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2021). Variabel pembeda dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, yang terdiri atas kelompok laki-laki dan perempuan, sedangkan variabel yang dibandingkan adalah penyesuaian sosial.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa reguler semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang pada Tahun Akademik 2025/2026, sebanyak 2.876 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 248 responden. Pengumpulan data menghasilkan 251 responden. Sampel didistribusikan secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa pada masing-masing kampus. Kriteria responden meliputi

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

mahasiswa aktif semester II, berasal dari salah satu dari tiga kampus tersebut, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*.

Data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner Google Forms menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Instrumen penyesuaian sosial diadaptasi dari Faizatussholihah (2017) berdasarkan teori Hurlock (2002), yang mencakup empat aspek: penampilan nyata (*overt performance*), penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Penskoran aitem *favorable* berturut-turut adalah 4–1, sedangkan aitem *unfavorable* diberi skor terbalik, yaitu 1–4. Setelah pengujian aitem, 20 aitem digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Validitas instrumen diperiksa melalui *expert judgement* dan nilai *corrected item-total correlation*, dengan batas penerimaan ≥0,30. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan kriteria ≥0,60. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta skor penyesuaian sosial. Uji normalitas dilakukan berdasarkan nilai *skewness* dan *kurtosis*, dengan rentang -2 hingga +2 sebagai kriteria distribusi normal (George & Mallery, 2021). Pengujian hipotesis menggunakan *Mann–Whitney U Test* untuk membandingkan penyesuaian sosial kedua kelompok independen. Keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05; nilai p <0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 251 mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul yang berasal dari Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Responden terdiri atas 174 mahasiswa perempuan (69,3%) dan 77 mahasiswa laki-laki (30,7%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 18–22 tahun sebanyak 237 orang (94,4%), sedangkan 14 orang (5,6%) berada pada rentang 23–27 tahun. Responden berasal dari Kampus Jakarta sebanyak 109 orang (43,4%), Kampus Bekasi sebanyak 86 orang (34,3%), dan Kampus Tangerang sebanyak 56 orang (22,3%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penelitian mencakup mahasiswa dari tiga kampus dengan latar belakang program studi yang beragam.

Instrumen penelitian menggunakan skala penyesuaian sosial yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Pengujian validitas dilakukan menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation dengan batas penerimaan sebesar 0,30, sedangkan reliabilitas diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Proses pengujian dilakukan melalui tiga putaran. Pada putaran pertama, dari 39 aitem terdapat 12 aitem yang gugur sehingga tersisa 27 aitem. Putaran kedua menghasilkan enam aitem gugur dan menyisakan 21 aitem. Pada putaran ketiga, satu aitem kembali gugur karena memiliki nilai korelasi aitem-total sebesar 0,213. Dengan demikian, diperoleh 20 aitem akhir yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tahap pengujian	Jumlah aitem	Aitem gugur	Cronbach's Alpha
Putaran I	39	12	0,882
Putaran II	27	6	0,897
Putaran III	21	1	0,906
Instrumen akhir	20	-	-

Berdasarkan Tabel 1, proses seleksi menghasilkan 20 aitem yang memenuhi kriteria validitas. Koefisien Cronbach's Alpha pada pengujian terakhir mencapai 0,906, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang tinggi. Instrumen akhir tersebut selanjutnya digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial seluruh responden.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor penyesuaian sosial responden berada pada rentang 53–80, dengan nilai rata-rata sebesar 66,36 dan standar deviasi 6,86. Hasil

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

tersebut menggambarkan variasi skor penyesuaian sosial pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penyesuaian Sosial

Statistik	Nilai
Jumlah responden (N)	251
Minimum	53
Maksimum	80
Mean	66,36
Standar deviasi	6,86

Kategorisasi penyesuaian sosial dilakukan menggunakan norma relatif berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan responden. Skor di bawah 66,36 dimasukkan ke dalam kategori rendah, sedangkan skor yang sama dengan atau lebih besar dari 66,36 dimasukkan ke dalam kategori tinggi. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori penyesuaian sosial rendah.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	131	52,2%
Tinggi	120	47,8%
Total	251	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 52,2% responden berada pada kategori penyesuaian sosial rendah, sedangkan 47,8% berada pada kategori tinggi. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian masih berada pada kategori penyesuaian sosial rendah berdasarkan batas kategorisasi yang digunakan.

Kategorisasi selanjutnya dilakukan berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui distribusi penyesuaian sosial pada masing-masing kelompok.

Tabel 4. Kategorisasi Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Rendah	Tinggi	Total
Laki-laki	58 (75,3%)	19 (24,7%)	77 (100%)
Perempuan	73 (42,0%)	101 (58,0%)	174 (100%)
Total	131 (52,2%)	120 (47,8%)	251 (100%)

Berdasarkan Tabel 4, secara deskriptif kelompok mahasiswa perempuan memiliki proporsi kategori penyesuaian sosial tinggi lebih besar dibandingkan kelompok laki-laki. Sebanyak 58,0% mahasiswa perempuan berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok laki-laki hanya 24,7%. Sebaliknya, kategori rendah lebih banyak ditemukan pada mahasiswa laki-laki (75,3%) dibandingkan mahasiswa perempuan (42,0%).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Mann–Whitney U Test untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Mann–Whitney U Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Laki-laki	77	164,00	12.628,00

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Perempuan	174	109,18	18.998,00
Total	251	-	-

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa kelompok mahasiswa laki-laki yang berjumlah 77 responden memperoleh nilai mean rank sebesar 164,00 dengan sum of ranks sebesar 12.628,00. Sementara itu, kelompok mahasiswa perempuan yang berjumlah 174 responden memperoleh nilai mean rank sebesar 109,18 dengan sum of ranks sebesar 18.998,00. Perolehan nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok laki-laki menunjukkan bahwa skor penyesuaian sosial mahasiswa laki-laki cenderung berada pada peringkat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Adapun nilai sum of ranks yang lebih besar pada kelompok perempuan berkaitan dengan jumlah responden yang lebih banyak. Dengan demikian, berdasarkan perbandingan mean rank, mahasiswa laki-laki menunjukkan kecenderungan skor penyesuaian sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Hasil tersebut selanjutnya perlu dikonfirmasi melalui nilai signifikansi pengujian Mann–Whitney U pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Komponen pengujian	Hasil
Mann–Whitney U	3.773,000
Z	-5,544

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, diperoleh nilai Mann–Whitney U sebesar 3.773,000 dengan nilai Z sebesar -5,544 dan signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) kurang dari 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Berdasarkan perbandingan mean rank, kelompok mahasiswa laki-laki memperoleh nilai lebih tinggi (164,00) dibandingkan kelompok perempuan (109,18).

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Hasil pengujian Mann–Whitney U Test memperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai mean rank, mahasiswa laki-laki memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan penyesuaian sosial antara kedua kelompok dalam konteks kehidupan perguruan tinggi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori penyesuaian sosial Hurlock (2002), yang memandang penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sosial melalui perilaku yang dapat diterima lingkungan. Penyesuaian sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, tetapi juga mencakup kesesuaian perilaku, sikap terhadap lingkungan, dan kepuasan individu dalam menjalankan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, konsep tersebut diukur melalui empat aspek, yaitu penampilan nyata (overt performance), penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Aspek penampilan nyata berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi, dan menempatkan diri dalam kehidupan kampus. Aspek penyesuaian terhadap berbagai kelompok mencerminkan kemampuan mahasiswa menjalin hubungan dengan teman sekelas, kelompok tugas, organisasi kemahasiswaan, maupun dosen. Aspek sikap sosial berkaitan dengan kemampuan menghargai orang lain, menerima perbedaan, bekerja sama, dan menjaga hubungan interpersonal. Sementara itu, kepuasan pribadi menggambarkan perasaan nyaman,

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

diterima, dan puas terhadap keberhasilan membangun hubungan sosial. Keempat aspek tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan multidimensional yang melibatkan perilaku dan pengalaman psikologis individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vionita dan Hastuti (2021) mengenai college adjustment pada mahasiswa baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi mencakup aspek akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan terhadap institusi serta menemukan adanya perbedaan college adjustment berdasarkan jenis kelamin. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik jenis kelamin dapat berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kehidupan perguruan tinggi. Penelitian Van Viet (2021) juga menunjukkan bahwa karakteristik gender berkaitan dengan beberapa aspek penyesuaian mahasiswa terhadap lingkungan perguruan tinggi. Kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pengalaman adaptasi mahasiswa dapat memperlihatkan variasi berdasarkan karakteristik individu.

Temuan penelitian juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Kaur dan Sharma (2022), yang menemukan adanya perbedaan social adjustment antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat penyesuaian sosial lebih tinggi. Hasil tersebut memiliki arah yang sama dengan temuan penelitian ini berdasarkan perbandingan mean rank. Kesamaan hasil tersebut memberikan dukungan empiris bahwa perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin dapat ditemukan dalam konteks kehidupan mahasiswa. Meskipun demikian, kesesuaian hasil antarp penelitian tidak berarti bahwa pola tersebut berlaku secara universal pada seluruh mahasiswa dan perguruan tinggi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu juga perlu diperhatikan. Singha (2021) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek social adjustment berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan penyesuaian sosial tidak selalu menghasilkan pola yang sama. Karakteristik responden, lingkungan perguruan tinggi, pengalaman interaksi, serta kondisi sosial dan budaya dapat menjadi konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami variasi hasil penelitian. Dengan demikian, jenis kelamin tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan penyesuaian sosial mahasiswa.

Penyesuaian sosial juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan hubungan interpersonal yang dialami individu. Kochel et al. (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa berkaitan dengan sejumlah kondisi psikologis dan kualitas hubungan interpersonal. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri tidak hanya terbentuk melalui karakteristik individual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dukungan sosial, penerimaan kelompok, kualitas pertemanan, dan kenyamanan dalam lingkungan kampus merupakan konteks yang relevan untuk memahami proses penyesuaian sosial mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan layanan pendidikan tinggi. Perbedaan penyesuaian sosial antarkelompok mahasiswa menunjukkan pentingnya penyediaan lingkungan kampus yang mendukung interaksi positif, keterlibatan kelompok, dan penerimaan terhadap keberagaman karakteristik individu. Universitas dapat mengembangkan program orientasi, kegiatan organisasi, pembelajaran kolaboratif, serta pendampingan mahasiswa baru untuk membantu proses penyesuaian sosial. Program tersebut sebaiknya tidak didasarkan pada stereotip jenis kelamin, melainkan pada kebutuhan dan kondisi sosial masing-masing mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kajian mengenai penyesuaian sosial mahasiswa dengan menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam konteks Universitas Esa Unggul. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai variasi penyesuaian sosial mahasiswa pada masa awal perkuliahan. Namun, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan bahwa penyesuaian sosial merupakan konstruk multidimensional dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji aspek penyesuaian sosial secara lebih spesifik serta mempertimbangkan faktor dukungan sosial,

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

konsep diri, kepribadian, dan lingkungan pertemanan agar pemahaman mengenai proses adaptasi mahasiswa menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa semester II Universitas Esa Unggul Kampus Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Hasil pengujian menggunakan Mann–Whitney U Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perbandingan mean rank, mahasiswa laki-laki menunjukkan kecenderungan skor penyesuaian sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik jenis kelamin berkaitan dengan variasi penyesuaian sosial mahasiswa dalam menghadapi lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai proses penyesuaian sosial pada masa awal perkuliahan. Meskipun demikian, jenis kelamin tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan penyesuaian sosial karena kemampuan tersebut juga berkaitan dengan dukungan sosial, konsep diri, lingkungan pertemanan, kepribadian, dan pengalaman interaksi individu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan mahasiswa semester II dari satu perguruan tinggi dengan tiga lokasi kampus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi mahasiswa yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perguruan tinggi dengan karakteristik berbeda serta mempertimbangkan faktor-faktor psikososial lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyesuaian sosial mahasiswa. Secara praktis, mahasiswa diharapkan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui interaksi positif, keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Universitas dan program studi disarankan menyediakan program orientasi, pendampingan mahasiswa baru, kegiatan kolaboratif, dan ruang interaksi yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang sehat. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa membangun rasa diterima, meningkatkan keterlibatan sosial, dan menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Dahrul, A., Fitriani, A., & Wahyuni, S. (2021). Culture shock dan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau tahun pertama. *Jurnal Interaksi Sosial, 3*(1), 22–30.

Fadilah, N., & Purnamasari, I. (2022). Hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi, 4*(1), 50–58.

Faizatussholihah. (2017). *Hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013–2016 UIN Maliki Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. https://etheses.uin-malang.ac.id/9085/

Feldman, R. S. (2021). *Understanding psychology* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

George, D., & Mallery, P. (2021). *IBM SPSS Statistics 27 step by step: A simple guide and reference* (17th ed.). Routledge.

Herdiansyah, H., Ramadhan, M. R., & Febriani, A. (2021). Dinamika penyesuaian diri dan hubungan interpersonal mahasiswa dalam sistem pembelajaran pendidikan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(2), 135–144. https://doi.org/10.7454/jps.v19i2.1052

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Kaur, R., & Sharma, S. (2022). Gender differences in social adjustment and interpersonal support among undergraduate students. *International Journal of Bio-Resource and Stress Management, 13*(1), 53–61. https://doi.org/10.23910/1.2022.2331

Kochel, K. P., Bagwell, C. L., & Abrash, L. B. (2023). Social adjustment among college students: The role of peer relationships and psychological factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.

Putri, R. A., & Lestari, S. (2022). Penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat stres. *Jurnal Empati, 11*(2), 112–120. https://doi.org/10.14710/empati.v11i2.33412

Rifameutia, T., & Malay, E. N. (2023). Adaptasi bahasa dan uji validitas Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 14*(1), 45–58. https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p45-58

Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Singha, N. (2021). A comparative study of the adjustment of college students with special reference to gender and locality. *International Journal of Early Childhood Special Education*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumolang, F., Wenas, M., & Lumintang, J. (2025). Komparasi kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa laki-laki dan perempuan di era digital. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kebudayaan, 7*(1), 15–24.

Utami, D., Setiawan, A., & Rahmawati, I. (2022). Analisis perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi, 13*(3), 201–210.

Van Rooij, E. C. M., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2021). First-year university students' academic success: The importance of academic adjustment and social integration. *Higher Education Research & Development, 40*(7), 1560–1574. https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1842323

Van Viet, V. (2021). Student's adjustment to university and its relation to gender, residence and family factors. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 42*(1), 81–88.

Vionita, S., & Hastuti, R. (2021). Gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 5*(1), 73–81. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9971